

MANAJEMEN KRISIS BENCANA KEPENDUDUKAN INDONESIA



Pidato

Disampaikan pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar
dalam Bidang Ilmu Sosiologi Kependudukan
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga
di Surabaya pada Hari Sabtu, Tanggal 25 Januari 2014

Oleh

SUBAGYO



Buku ini khusus dicetak dan diperbanyak untuk acara
Pengukuhan Guru Besar di Universitas Airlangga
Tanggal 25 Januari 2014

Dicetak: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair (AUP)
Isi di luar tanggung jawab Pencetak

Yang terhormat,

Ketua, Sekretaris, dan Anggota Majelis Wali Amanat Universitas Airlangga,
Ketua Senat Akademik Universitas Airlangga,
Rektor, dan Para Wakil Rektor Universitas Airlangga,
Para Dekan Fakultas di Lingkungan Universitas Airlangga,
Para Pimpinan Lembaga dan UPT di Lingkungan Universitas Airlangga,
Para Guru Besar dan Guru Besar Tamu,
Para Dosen dan Sivitas Akademika Universitas Airlangga, dan
Para hadirin yang berbahagia

Assalamu'alaikum wr. wb.,

Izinkan saya pada hari yang berbahagia ini, untuk mengucapkan puji syukur kehadapan Allah SWT, yang telah memberikan tuntunan dan rahmat kepada kami sekeluarga sehingga saya dapat berdiri di Ruang Sidang yang sangat terhormat ini, untuk menyampaikan Pidato Pengukuhan saya sebagai Guru Besar di bidang ilmu Sosiologi Kependudukan dengan judul:

**MANAJEMEN KRISIS
BENCANA KEPENDUDUKAN INDONESIA**

Hadirin yang saya hormati,

Di negara mana pun, keberadaan penduduk adalah potensi pembangunan yang paling penting, tetapi sekaligus juga ancaman, bahkan bukan tidak mungkin menjadi bencana yang mengerikan jika tidak sejak awal ditangani dan direncanakan arah pertumbuhannya. Di era perkembangan kependudukan yang makin mencemaskan, manajemen krisis bencana kependudukan tak pelak

adalah isu sentral yang layak kita diskusikan sebagai jalan keluar untuk menyiasati ancaman tekanan dan bencana kependudukan yang sudah ada di depan mata.

Sangatlah memprihatinkan, hampir 70 tahun merdeka, Indonesia masih menghadapi bencana kependudukan yang mestinya tidak perlu terjadi.

Untuk mencegah agar ancaman terjadinya bencana kependudukan ini tidak benar-benar *explosive* memerlukan program darurat dan penanganan yang radikal. Perlu diberikan pilihan terbaik terhadap generasi penerus bangsa karena apabila meleset tentunya akan mengancam kesejahteraan dan menimbulkan kesengsaraan.

Hadirin yang saya muliakan,

Ada tiga bencana kependudukan yang saling berkaitan sehingga situasi menjadi sangat krisis. Bencana pertama, sudah terjadi *baby booming* (ledakan penduduk) di Indonesia yang berdampak luar biasa terhadap kehidupan sosial. Peledakan penduduk ini membawa konsekuensi berat terhadap kegiatan ekonomi karena meningkatnya *dependency ratio* (angka beban ketergantungan). Beban ini berbanding lurus dengan penambahan bayi lahir dan akan meningkat pula seiring penambahan jumlah penduduk usia lanjut (Lansia). Sementara *Window of opportunity*--jendela peluang yang hanya terjadi satu kali di Indonesia--tidak bisa dimanfaatkan, lenyap.

Namun demikian, 'alarm' bencana kependudukan ini tidak mendapat tanggapan, pemikiran dan aksi yang serius. Bahkan tanggapan masyarakat--termasuk pemerintahan pusat sampai daerah dan elite politik--beragam. Sebagian menganggap masalah itu adalah hal biasa 'tak soal', sehingga tidak perlu mendapat perhatian yang serius. Masa depan bangsa--yang berhubungan dengan pangan, gizi dan kesehatan--tidak dipikirkan sungguh-sungguh. Mereka lebih mengedepankan semangat *carpe diem* (petik hari ini) yang satu garis dengan hedonistis, tak peduli hari esok.

Hadirin yang saya hormati,

Data TFR (*Total Fertility Rate*) = 2,7 yang dirilis oleh Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012, sungguh mengagetkan dan membuat prihatin para peminat dan ahli demografi (IPADI). Sementara masih berupaya membangun keluarga kecil bahagia dan terencana--dengan menurunkan angka TFR—malahan jumlah bayi yang dilahirkan oleh perempuan Indonesia meningkat, terjadi *baby booming*. Angka TFR ini memang ‘keramat’. Ke depan, ancaman peledakan penduduk justru tidak semakin ringan, bahkan bisa semakin dahsyat, karena—sudah jelas--terjadi penambahan perempuan yang berpotensi melahirkan bayi. Apabila ‘lalai’ ledakan penduduk ini seperti ‘bola liar’, arah perkembangan sulit dikendalikan dan dapat menimbulkan kekacauan luar biasa pada kehidupan sosial.

Bagaimana ketersediaan dan kemandirian pangan, adalah pertanyaan hakiki yang berkelindan dengan antisipasi akibat utama bencana kependudukan tersebut, sesuai amanat Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012. Kemandirian pangan didefinisikan sebagai kemampuan negara dan bangsa dalam memproduksi pangan yang beraneka ragam dari dalam negeri yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup sampai tingkat perseorangan. Tentu dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam, manusia, sosial, ekonomi dan kearifan lokal. Kesimpulannya; ‘impor bisa goyahkan dan hancurkan ketahanan dan kemandirian pangan Indonesia’.

Hadirin yang saya muliakan,

Menurut data BPS, RI disebutkan konsumsi beras Indonesia 113,48 Kg per kapita/tahun yang merupakan konsumsi terbesar di Asia (65–70 kg/kapita/tahun). Pemerintah barangkali memang sudah paham jumlah kebutuhan konsumsi pangan untuk antisipasi peledakan penduduk. Akan tetapi konversi lahan pertanian/pangan terus terjadi, akibatnya lahan pertanian khususnya sawah, terus

menyusut. Di Nusa Tenggara Barat (NTT) tersedia 1 juta hektar lahan pertanian yang bisa untuk budi daya jagung (Kompas, 2013). Kalau diupayakan, akan memberi sumbangan produksi pangan—jagung—8 juta ton per tahun.

Alih-alih mencukupi persediaan dan menjamin kemandirian, negara memang sudah benar-benar direpotkan dalam mengatasi pangan. Pemerintah dan elite politik tidak berfikir jangka panjang dan fokus pada persoalan dan kepentingan jangka pendek, bahkan acapkali perlu memakai topeng pencitraan pula. Serba reaktif menjadi kata kunci, bahkan yang reaksi cepat. Gemar impor apa saja, terutama pangan dari beras sampai sapi. Ketersediaan dan kemandirian pangan sudah menjadi problem yang sangat serius, kedodoran.

Hadirin yang saya hormati,

Masalah penduduk dan pangan yang terjadi sejak abad 19 telah menjadi perhatian para ahli demografi, sehingga melahirkan teori ‘deret ukur dan deret hitung’. Pada waktu itu (abad 18 dan permulaan abad 19), Inggris ditimpa bencana kemelaratan. Pengangguran di kota-kota merajalela, sebagai akibat dari perpindahan penduduk dari dusun-dusun ke kota-kota untuk mencari lapangan pekerjaan dan kemelaratan semakin meluas. Dalam suasana semacam itu banyaklah ramalan-ramalan atau dugaan-dugaan yang dibuat orang mengenai nasib penduduk serta lapangan penghidupannya di masa yang akan datang.

Adalah THOMAS ROBERT MALTHUS dalam bukunya “*Essay on the principle of population, as its effects, the future improvement of Society*” (“*Essay* tentang prinsip penduduk dengan segala akibat serta perbaikan masyarakat di masa datang”) yang untuk pertama kalinya terbit dalam tahun 1798, mempersoalkan hal-hal tersebut di atas. Menurut pendapatnya, yang menyebabkan kemelaratan yang menimpa penduduk itu, adalah tidak terdapatnya keseimbangan

perbandingan antara bertambahnya penduduk dan bertambahnya bahan makanan. Penduduk akan bertambah menurut deret ukur: 1.2.4.8.16.32.64. dan seterusnya, dan bahan makanan akan bertambah menurut deret hitung 1.2.3.4.5.6.7. seterusnya.

Jelasnya ucapan T.R. MALTHUS itu adalah sebagai berikut:

“Supposing the present population equal thousand millions, the human species would increase as the numbers 1.2.4.8.16.32.64.128.256 and subsistence as 1.2.3.4.5.6.7.8.9.

In two centuries the population would be to the means of subsistence as 256 to 9; in three centuries as 4096 to 13 and in two thousand years the difference would be almost incalculable” (Misalkan penduduk sekarang jumlahnya 1.000 juta, manusia akan bertambah sebagai bilangan 1.2.4.8.16.32.64.128.256; dan bahan penghidupan sebagai 1.2.3.4.5.6.7.8.9. Dalam dua abad, perbandingan manusia dengan bahan penghidupan akan berbanding 256 dengan 9, dalam 3 abad 4096 dengan 13 dan dalam 2.000 tahun perbedaannya hampir tidak dapat dihitung lagi).

Hadirin yang saya muliakan,

Hal seperti itu menurut pendapatnya akan berlaku di mana-mana, pada setiap saat, di semua tempat dan pada segala bangsa. Hal ini sudah merupakan hukum alam. Sebagaimana juga hewan dan tumbuh-tumbuhan, manusia dianugerahi alam memiliki kemampuan untuk menurunkan keturunan yang besar sekali. Jika tidak terdapat sebab-sebab yang akan merintangi hal ini, maka penduduk dunia dalam setiap 25 tahun akan bertambah dua kali lipat jumlahnya. Dasar yang dipergunakan oleh T.R. MALTHUS untuk menyusun teori *deret ukurnya* – adalah kenaikan jumlah penduduk di daerah-daerah bekas jajahan Inggris di Amerika Utara, yang kini menjadi bagian dari Amerika Serikat bagian timur laut.

Sedangkan dasar yang dipergunakan untuk teori *deret hitungnya* adalah “hukum hasil lebih yang berkurang”.

Ucapan T.R. MALTHUS untuk hal ini adalah sebagai berikut:

“Manusia itu hidupnya terpaksa terbatas dalam bidang tanah. Bila setiap acre sudah ditambahkan hingga semua tanah yang baik sudah digunakan (dikerjakan), pertambahan makanan setiap tahunnya harus bergantung kepada perbaikan tanah yang kini sudah ada. Luas tanah yang tak dapat ditambah lagi itu, kesuburannya menurut alam lambat laun jadi berkurang”.

Teori deret ukur dan deret hitung Malthus tidak menisbikan kritik, menurut Parson (1977) Malthus hanya mencoba menunjukkan bahwa penduduk dapat bertambah lebih cepat daripada bahan makanan, dan bahwa pada suatu waktu yang akan datang pertumbuhan penduduk akan terhambat oleh produksi makanan yang tidak mencukupi. Beberapa kritik yang lain: a) Malthus menekankan terbatasnya tanah, tetapi tidak menyangka kemungkinan pembukaan tanah pertanian baru, b) Teknologi pertanian dapat meningkatkan produktivitas pangan, c) Ada usaha pembatasan kelahiran oleh pasangan usia subur, dan d) Fertilitas dapat turun apabila terjadi perkembangan ekonomi dan peningkatan standar hidup.

Hadirin yang saya hormati,

Walau sarat kritik, teori Malthus dapat menjelaskan bencana ‘baby booming’ yang berkelindan dengan kebutuhan bahan pangan. Untuk mencukupi pangan, Indonesia tidak dapat menjamin kemandirian pangan. Berdasar data, Indonesia sudah sangat kerepotan menjaga ketahanan dan kemandirian pangan. Total impor pangan (2012) senilai Rp 81,5 triliun (Kompas, 2013). Nilai impor pangan akan meningkat sejalan dengan meningkatnya ancaman ‘baby booming’ manakala ledakan penduduk tidak dapat dikendalikan. Ke depan, kita memang bertanggung jawab mewariskan generasi yang lebih berkualitas melalui pemenuhan pangan secara mandiri, bukan malahan sebaliknya.

Fenomena *'baby booming'* merupakan akibat terjadinya 'dis-orientasi nilai' keluarga kecil, preferensi jumlah anak lebih condong untuk kepentingan orang tua, dibanding kepentingan anak di masa depan. Semata, mempunyai jumlah anak yang banyak membawa kebahagiaan berlebih kepada orang tua tanpa memperhatikan kewajiban orang tua memberi bekal kualitas anak untuk menghadapi standar hidup masa depan yang sarat tantangan. Dalam arti ekonomi, orang tua lebih mementingkan *'utility'* dibanding kewajiban untuk memberi bekal kualitas anak. Pemberian bekal kualitas anak adalah menjadi beban ekonomi/biaya (*cost*), sementara dalam arti ekonomi, *'utility'* sama dengan kepuasan.

Jones (1977) menerangkan, dari segi mikro ekonomi kependudukan, orang tua menganggap anak adalah sama dengan barang yang memberi kepuasan dalam waktu lama (*consumer durables*) seperti misalnya mobil, tv dan kulkas. Setiap orang (dalam hal ini orang tua) memiliki sumber-sumber yang terbatas dan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapat kepuasan dengan memilih berbagai barang. Pilihan mereka dipengaruhi oleh harga dan penghasilannya. Melalui pendekatan ini sulit dijelaskan mengapa meningkatnya penghasilan justru menyebabkan turunnya fertilitas.

Sebenarnya nilai keluarga kecil—pernah dijalankan pada masa Orde Baru, melalui keluarga terencana—bisa menjelaskan lebih lanjut atas permasalahan yang dikemukakan Jones. Ketika pendapatan orang tua mengalami kenaikan, terjadi pergeseran antara *'utility'* dan *'cost'*. Orang tua tidak mengharapkan kekayaan anak mengalir ke orang tua, tetapi justru sebaliknya, yaitu demi meraih kepuasan mempunyai anak yang berkualitas. Dari uraian ini *'value of children'* lebih menerangkan bahwa anak adalah biaya dan biaya, sementara utility secara ekonomi rendah. Oleh karena anak adalah biaya dan biaya—lebih menginginkan kualitas anak—maka *'demand'* anak turun. Kenaikan pendapatan orang tua justru

menurunkan fertilitas dan kepuasan satu garis dengan kualitas anak.

Hadirin yang saya muliakan,

Data tentang angka kematian ibu melahirkan, memberi sinyal bencana kependudukan susulan, sementara kita belum berhenti berfikir langkah pemecahan masalah peledakan penduduk dan pangan. Alih-alih bisa diturunkan. MMR (*Maternal Mortality Rate* = angka kematian ibu melahirkan) malah mengagetkan, mengalami kenaikan dan lonjakan angka kematian ibu melahirkan ini terjadi di semua daerah. Dikatakan oleh Rukmono S (2013); semua pihak, baik pemerintah pusat dan daerah, akademisi, tenaga kesehatan, maupun masyarakat perlu bertindak bersama menekan angka kematian ibu melahirkan.

Hampir 70 tahun merdeka, jumlah kematian ibu melahirkan di Indonesia masih tertinggi di Asia dan hal itu tidak boleh diremehkan. Selama 2007–2012 angka kematian ibu melahirkan naik 50%. Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (2012), angka kematian ibu selama hamil, persalinan dan nifas mencapai 359 per 100.000 kelahiran hidup. Padahal, survei sejenis pada tahun 2007 menunjukkan jumlah kematian ibu melahirkan 228 per 100.000 kelahiran hidup.

Angka kematian ibu melahirkan memang menyentuh permasalahan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi tidak terlepas dari pangan dan gizi. Sementara studi kualitatif memberi pengetahuan, pada dasarnya perempuan melahirkan dihantui oleh perasaan takut; ‘ibarat perang’.

Hadirin yang saya hormati,

‘*Pesti siji margo sewu*’. Ibu melahirkan meninggal dipengaruhi oleh seribu sebab. Mosley & Chen menekankan pentingnya perpaduan antara analisis medis dan analisis sosial dalam studi

kelangsungan hidup ibu melahirkan. Keinginan ibu-ibu melahirkan di rumah, ditolong oleh tenaga persalinan yang kurang terlatih dan subordinasi terhadap kekuasaan patriarki banyak dialami ibu-ibu di daerah pedesaan. Melihat seragam petugas medis—serba putih—dilengkapi alat yang tajam dan runcing, acapkali dihindari oleh ibu melahirkan. Namun hal itu justru mempunyai risiko tinggi, kalau terjadi pendarahan sehingga terjadi kesulitan manakala memerlukan penanganan medis, semisal transfusi.

Ibu di pedesaan acapkali memilih ditolong dukun dalam persalinan karena di samping ada kedekatan psikologis juga membantu mengurangi rasa sakit dengan dipijit-pijit. Bahkan tak jarang membantu membuat air hangat dan memberi rasa aman. Beberapa ibu mengaku takut memilih tempat melahirkan, karena mendapat peringatan; Dulu aja.... terasa enak, diam aja, sekarang pada waktu melahirkan terasa sakit, teriak-teriak. Bahkan kekuatan patriakhi yang repressif ikut berkontribusi; suami mengatakan;... ibuku, melahirkan aku, juga ditolong dukun. Dukun melahirkan—sebaiknya mempunyai sertifikat—memang mereka masih dekat secara emosional dengan masyarakat pedesaan.

Hadirin yang saya muliakan,

Situasi krisis akibat bencana kependudukan sudah nyata sekali, masyarakat sudah tidak lagi mempunyai nilai keluarga ideal yang direpresentasikan dengan jumlah anak yang direncanakan. Sudah terjadi 'dis-orientasi' nilai keluarga kecil bahagia dan terencana. Keluarga bersifat sangat individual dan tidak hirau terhadap tantangan masa depan anak yang bakal tidak ringan. Sikap masa bodoh ini membuka jalan menuju masyarakat *anomaly*. Sementara menurut Durkheim (1964), suatu perubahan menuju tatanan ideal suatu masyarakat bisa ditempuh dengan mengolah kesadaran kolektif melalui antara lain regulasi sosial.

Masalah pangan—di samping gizi dan kesehatan—jelas merupakan kebutuhan pokok akibat *baby booming* dalam persiapan generasi yang berkualitas. Akan tetapi negara lalai dalam menjamin ketahanan dan kemandirian pangan, walau sudah diamanatkan dalam Pasal 126 UU No 18/2012. Sementara kebutuhan pangan semakin meningkat—ke depan ancaman *baby booming* akan semakin kuat—negara justru impor pangan. Kalau pangan terus impor, apa yang menjadi garansi kebutuhan pangan *baby booming*? Memang menteri negara urusan pangan dibubarkan pada 1999, namun tetap perlu membentuk lembaga yang mengkoordinasi dan mengarahkan pembangunan pangan.

Republik kita memang sedang sangat krisis; di satu sisi target program KB gagal—terjadi *baby booming*—sementara kematian ibu melahirkan (*maternal mortality*), belum dapat diturunkan, malahan angkanya melonjak pula. Untuk bencana angka kematian ibu melahirkan, faktor yang mempunyai pengaruh signifikan sudah barang tentu tetap masalah pangan di samping gizi dan kesehatan. Di luar itu, adalah ‘faktor ibu’, antara lain: 1) *too young* dan *too old*, hamil di usia terlalu muda dan sebaliknya terlalu tua dapat mengancam keselamatan ibu waktu melahirkan; 2) *Paritas* dan jarak kelahiran, frekuensi melahirkan yang tinggi dan jarak kehamilan yang terlalu rapat mengganggu kesehatan ibu; 3) Tempat dan pertolongan melahirkan, otonomi perempuan dalam menentukan reproduksinya—salah satunya dalam menentukan pertolongan persalinan--masih rendah. Faktor budaya acapkali menempatkan perempuan pada posisi sub-ordinasi.

Hadirin yang saya hormati,

Sebenarnya saya merasa bangga dan harus bisa menjadi bagian Universitas Airlangga dalam mengatasi bencana kependudukan. “*Excellent with morality*” yang merupakan ‘*benchmark*’ universitas terus menyemangati seluruh civitas

akademika untuk tetap menjadi leader di wilayah timur Indonesia dan berkontribusi signifikan terhadap pembangunan nasional berkelanjutan.

Bakti kami adalah merancang rekayasa sosial dan ‘blue print’ pengentasan bencana kependudukan serta menentukan beberapa wilayah provinsi sebagai daerah percepatan. Perlu merancang inovasi nilai-nilai keluarga kecil bahagia dan terencana sampai terjadi transformasi di seluruh pemangku kepentingan negeri.

Peluang dan potensi dalam mengelola krisis bencana kependudukan memang harus direbut secara radikal dalam suatu periode perubahan sosial yang berlangsung cepat. Kalau kembali kepada ajaran agama (Teguh, 2007), ada dua pilar utama tegaknya pembangunan berkelanjutan; *Pertama*, ajaran *tawashi* (saling menasihati), dan *Kedua*, *ta’awun* (saling kerja sama).

Saling menasihati. Bencana kependudukan ini—yang berpotensi menimbulkan kekacauan yang luar biasa pada kehidupan sosial—seharusnya mendorong pemerintah dan elit politik melakukan ‘oto kritik’ dan evaluasi diri. *Saling menasihati (asah, asih dan asuh)*—dalam masyarakat yang beragam—akan menumbuhkan semangat kolektif dan merupakan modal sosial bagi seluruh pemangku kepentingan negeri ini untuk keluar dari situasi krisis. Membuat visi, misi, tujuan dan sasaran dalam mengatasi krisis bencana, akan membuka harapan cerah bagi masa depan bangsa negara.

Saling kerja sama—bukan untuk berebut memperkaya diri dan kelompok—merupakan persatuan, perlindungan dan kekuatan untuk merealisasikan keluarga kecil bahagia dan terencana. Dari hasil analisis SWOT yang merupakan refleksi dari kegagalan, penyusunan strategi pencapaian tujuan yang tepat dan tahapan waktu yang jelas akan memberi jalan keluar dari krisis bencana kependudukan. Dua pilar itu pada akhirnya dapat menjadi modal bagi upaya mengembangkan kehidupan sosial yang beradab dan berkelanjutan.

Daftar Istilah:

1. *Baby booming*: Jumlah kelahiran bayi yang menyimpang dari target pencapaian program KB (KB: gagal). Diupayakan menurunkan kelahiran, yang terjadi justru sebaliknya, angka kelahiran malahan tambah banyak (meledak). Ke depan ledakan penduduk '*unpredictable*', karena yang jelas, jumlah perempuan usia subur (yang mampu melahirkan bayi) semakin bertambah.
2. *TFR: Total Fertility Rate*, angka kelahiran total oleh sorang perempuan usia subur (dari mulai subur sampai mati subur, umur 15–49 tahun). Merupakan indikator utama target pencapaian program KB.
3. *Dependency Ratio*: Merupakan beban ketergantungan penduduk umur non-produktif (0–14 + 65 ke atas) terhadap penduduk umur produktif (15–64). *Baby booming* merubah jumlah penduduk umur 0–14 semakin besar, sehingga 'beban' penduduk umur produktif semakin berat. Di samping itu, jumlah penduduk Lansia (65 +) juga semakin bertambah besar seiring meningkatnya angka harapan hidup (AHH) di Indonesia.
4. *Window of Opportunity*: Indonesia 'nyaris' mendapat kesempatan dapat 'bonus demografi', tetapi kesempatan itu tidak dapat diraih, lenyap. Jika angka kelahiran bisa dikendalikan—lebih-lebih bisa diturunkan—yang terjadi adalah penambahan jumlah penduduk umur produktif (gambar piramida penduduk yang bergeser semakin tua). Bencana terjadi, ketika angka kelahiran tidak dapat dipertahankan atau diturunkan, malah terjadi '*baby booming*'. Ledakan penduduk menyebabkan 'jendela peluang', hilang.
5. *MMR: Maternal Mortality Rate*, tingkat kematian ibu melahirkan, meliputi kematian ibu selama kehamilan, persalinan dan nifas. Alih-alih dapat diturunkan, angkanya semakin melonjak. '*Pesti siji margo sewu*', ibu melahirkan meninggal, karena seribu sebab.

6. *Value of Children*: Nilai anak, meliputi nilai ekonomi anak, nilai psikologi dan nilai budaya. Walau tidak langsung berpengaruh terhadap preferensi jumlah anak, nilai anak mempunyai kontribusi terhadap persepsi 'jumlah anak ideal'.



UCAPAN TERIMA KASIH

Sampailah saya di penghujung pidato. Saya merasa, jabatan Guru Besar adalah amanah dan tanggung jawab akademis yang harus saya amalkan dengan semangat perjuangan dan kerja keras sebagaimana tuntutan tri dharma pendidikan tinggi. Saya mensyukuri rahmat Allah SWT yang atas segala kuasanya memberikan pendidikan mulai awal, lewat guru-guru di SR, SMP dan SMA, Dosen, sahabat dan keluarga. Jabatan Guru Besar ini saya raih atas bantuan beliau-beliau yang terhormat Oleh karena itu, saya menyadari sepanjang karir saya sampai pada Guru Besar, tidaklah mungkin saya raih tanpa bantuan dan dukungan orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan yang berbahagia ini saya menyampaikan rasa terima kasih kepada semua yang telah berjasa di dalam hidup saya.

Pertama, kepada Pemerintah Republik Indonesia dalam hal ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, saya ucapkan terima kasih atas kepercayaan yang diberikan kepada saya untuk memangku jabatan Guru Besar dalam bidang Sosiologi Kependudukan.

Kedua, saya juga mengucapkan terima kasih kepada semua para guru dan dosen Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, terutama **Prof. Dr. Ida Bagoes Mantra (alm.)**, **Prof. Dr. Masri Singarimbun, MA (alm.)**, **Prof. Kasto, MA**, **Prof. Drs. Bintarto (alm.)**, **Drs. Tukiran, MA (alm.)**, **Drs. Alip Sontosoedarmo, MA**, dan **Prof. Dr. Tadjudin Noor Effendi, MA**.

Ketiga, Kepada Ketua Senat Akademik Universitas Airlangga, **Prof. Dr. Fendy Suhariadi, MT., S.Psi** saya menyampaikan terima kasih, beliau telah berkenan menyetujui pengusulan saya sebagai Guru Besar ke-8 di FISIP-Unair.

Keempat, Terima kasih untuk jasa mulia para mantan Rektor Universitas Airlangga, yang telah menerima saya menjadi bagian Sivitas Akademika Universitas Airlangga, yang terhormat

Prof. Dr. Marsetio Donoseputro, Prof. Abdul Gani, SH., MS (alm.), Prof. Soedarso Djojonegoro, dr., Prof. Dr. Soedarto, DTM&H., Ph.D, juga **Prof. Dr. Bambang Rahino Setokoesoemo, dr.,** yang terhormat **Prof. Dr. H. Fasich, Apt.** sekali lagi terima kasih.

Kelima, ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada Dekan FISIP-Unair, **I. Basis Susilo, Drs., MA.,** dan Wadec I, Wadec II, Wadec III, juga kepada **Prof. Dr. Hotman Siahaan, Prof. Dr. L. Dyson, M.A.,** dan **Wisnu Pramutanto, Drs., MS.;** Ketua, Sekretaris, dan Anggota Senat Akademik Universitas Airlangga, **Prof. Dr. Fendy Suhariadi, MT., S.Psi** yang telah berkenan menyetujui pengusulan saya sebagai Guru Besar ke-8 di FISIP-Unair.

Keenam, kepada yang terhormat, Bapak **Prof. Soetandyo Wignjosoebroto, MPA (alm.).**, yang telah mengajarkan kerja keras dan berkarir di dunia pendidikan. Demikian pula kepada bapak **R. Koento, dr., MA (alm.)** dan **J. Dwi Narwoko, Drs., MA,** Ibu **Sri Sanituti Hariadi, SH., MS,** kepada guru saya **Prof. A. Ramlan Surbakti, MA., Ph.D.,** dan segenap sejawat di Departemen Sosiologi; **Prof. Dr. Ida Bagus Wirawan, SU., Prof. Dr. Musta'in, M.Si., Daniel Sparinga, Drs., M.A., Ph.D, H. Hewanto, Drs., MA., Doddy Sumbodo Singgih, Drs., M.Si., Sudarso, Drs., MS., Sutinah, Dra., M.S., Dr. Emy Susanti, M.A., Drs. Benny Soembodo, M.Si., Dr. Tuti Budirahayu, M.Si., Dra. Udji Asiyah, M.Si., Dr. Bagong Suyanto, M.Si., Septi Ariadi, Drs., M.A., Karnaji, S.Sos., M.Si., Edy Herry P., Drs., MS., Novri Susan, S.Sos., M.A., Ph.D., dan Siti Mas'udah, S.Sos., M.S.** yang telah bekerja sama dengan penuh rasa kolegal selama ini. Demikian pula kepada seluruh staf Kependidikan di FISIP-Unair, tanpa dukungan bapak/ibu semua tidak akan mungkin saya ada di ruangan yang terhormat ini.

Ketujuh, Kepada Direktur Program Pascasarjana-Unair, mulai dari **Prof. Dr. H. Soedijono Tirtowidarjo, Sp.THT., Prof.**

Dr. Muhammad Amin, dr. Para Asdir I dan II (**Prof. Laba Mahaputra, M.Sc., drh.**), seluruh staf kependidikan di lingkungan Program Pascasarjana; yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu saya ucapkan terima kasih.

Kedelapan, kepada ayah dan ibu saya tercinta, **Adam al. Prawirodihardjo (alm.)** dan **Rr. Soengatin (alm.)** yang berbahagia hari ini, saya mengucapkan sangat hormat. Demikian pula kepada semua saudara-saudara, terima kasih atas dorongan yang diberikan.

Kesembilan, khusus kepada isteri saya tercinta, **R.Ay. Susi Rochmani, S.Pd.**, yang telah menemani saya dalam suka dan duka dan kerelaan berkorban demi cita-cita saya. Kesabarannya sangat besar, sejak saya mulai studi lanjut. Anak-anakku, **Yosi Atyanta, SH** dan **Titi Wulansari**, terima kasih dukungan dan dorongan selama ini.

Kesepuluh, kepada mertua, **R.M. Djajoesman Prijosepoetro (alm.)** dan B, terima kasih atas dukungan semangatnya. Juga kepada Eyang tercinta **R.M. H. Sirhadi (alm.)** dan **Hj. R.Ay. Sri Harti (alm.)** saya ucapkan banyak terima kasih.

Akhirnya, kepada Dekan Fakultas Kedokteran yang terhormat **Prof. Dr. Muhammad Amin, dr.**, yang telah berkenan memberi kesempatan kepada saya untuk bergabung kepanitiaan dengan Fakultas Kedokteran, saya ucapkan banyak terima kasih. Kepada yang terhormat **Prof. Dr. Usman Hadi, dr., Sp.PD.K-PTI.**, dan yang terhormat **Prof. Dr. Aryanti, dr., MS., Sp.PK** saya ucapkan banyak terima kasih atas segala perhatian dan kebersamaannya dalam mengatur acara ini. Seluruh rekan saya yang telah bersusah payah membantu acara pengukuhan ini, di bawah pimpinan yang terhormat **M. Vitanata Arifiyanto, dr., SpPD., K-PTI.**, sungguh saya ucapkan terima kasih yang tulus. Semoga Allah swt. membalas budi dan amal bapak dan ibu serta saudara semua. Amin.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

DAFTAR BACAAN

- Adam, Subagyo., 2007. Teks Pengantar; Sosiologi Kependudukan. Surabaya: PT. Revka Petra Media.
- , 2010. Thomas Robert MALTHUS; Potret Intelektual Studi Kependudukan. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara.
- , 2008. Suatu Kajian Sosiologi Migrasi. Surabaya: PT. Revka Petra Media.
- , 2012. Antisipasi Masalah Rawan Pangan di Kabupaten Tuban sebagai Prioritas Kedua Daerah Rawan Pangan di Provinsi Jawa Timur. Surabaya: LPPM-Universitas Airlangga, sebagai Ketua Peneliti.
- , 2011. Nilai Anak dan Praktek KB Kalangan PUS Muda di Kotamadya Surabaya. Surabaya: LPPM-Unair dan Pemkot Surabaya, sebagai Ketua Peneliti.
- BPS, RI., 2010. Sensus Penduduk 2010. Jakarta: BPS, RI.
- Durkheim, Emile., 1964. The Devision of Labour in Society, Translated by George Simpson. New York: The Free Press.
- Jones, Gavins., 1977. 'Economic and social supports for high fertility; conceptual framework' dalam The Economic and Social Supports for High Fertility, *ed.* L Canberra: Demogaphy Department, Australian National University.
- Malthus, Thomas R., 1970. An Essay on the Principle of Population (first published 1798). Harmondsworth: Penguin.
- Parson, Jacks., 1977. 'What Malthus really said'. People, vol. 4, no. 4
- Rukmono, S., Lonjakan Kematian di Semua Daerah. *Kompas*, 2013.
- SDKI., 2012. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia.

Internet:

<http://teguhtimur.com/2007/01/05/kembangkan-budaya-toleransi/>
<http://stitmu.blogspot.com/2013/02/paradigma-kritis-transformatif.html>



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : **Prof. Dr. Subagyo Adam, MS**
Tempat/Tanggal lahir : Kediri, 26 Januari 1953
Agama : Islam
Orang tua : Adam al. Prawirodihardjo
Tempat Tinggal : Jl. Sutorejo Utara II/1 Surabaya
Telp. (031) 5933816
Nama Istri : R.Ay. Susi Rochmani, S.Pd
Anak : 1. Yosi Atyanta, SH
2. Titi Wulansari

RIWAYAT PENDIDIKAN

Pendidikan Dasar dan Menengah

1. SR (6 tahun), tamat tahun 1965 di Kediri, Jawa Timur
 2. SMP Negeri, tamat tahun 1968 di Kediri, Jawa Timur
 3. SMA Negeri 2, tamat tahun 1971 di Madiun, Jawa Timur
- Pendidikan Tinggi
1. Studi Kependudukan, Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, tamat tahun 1981
 2. Studi Kependudukan, Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, tamat tahun 1991
 3. Studi Doktor (S3) Ilmu Sosial, Pascasarjana Universitas Airlangga, tamat tahun 2001

RIWAYAT PEKERJAAN DAN JABATAN

1. Tanggal 1 Maret 1983 sebagai Asisten Ahli Madya (III/a) di FISIP-Unair
2. Tanggal 1 April 1987 sebagai Lektor di FISIP-Unair
3. Tanggal 1 Maret 2005 sebagai Lektor Kepala di FISIP-Unair
4. Tanggal 1 Agustus 2013 sebagai Guru Besar FISIP-Unair

KEGIATAN PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN

- 2007 : Menjadi Pembicara dalam Seminar Peningkatan Pemahaman Pluralistik Etnik sebagai Pilar Pembangunan di Surabaya. Bappeko Surabaya; Surat Tugas, nomor 192/J03.1.13/PP/2007
- 2008 : Menjadi Pembicara Rencana Kegiatan 'Peer Group' Kependudukan. LPPM-Universitas Airlangga; Surat Tugas, nomor 780/J03.1.13/PP/2008
- 2009 : Menjadi Pembicara dalam Seminar 'Meredam Konflik Sosial di Kalangan Remaja. UPN Veteran Surabaya; Surat Tugas, nomor 131/H3.1.7/PPd/2009, FISIP-Unair
- 2010 : Menjadi Narasumber dalam Penyusunan Perencanaan Tenaga Kerja Provinsi Jawa Timur 2010–2014. Disnaker Provinsi Jawa Timur; Surat Tugas, nomor 768/H3.1.7/PPd/2010
- 2013 : Menjadi Narasumber dalam kegiatan Orientasi Teknis Parameter Kependudukan dan Implementasinya dalam RPJMD. Di BKKBN Provinsi Jawa Timur; Surat Tugas, nomor 2925/UN3.1.7/KP/2013, FISIP-Unair.

PENGALAMAN PENELITIAN

- 2008 : Kajian Upaya Penanggulangan Pengangguran di Kabupaten Malang. FISIP Unair & Pemerintah Provinsi Jawa Timur.

- 2011 : Nilai Anak dan Praktek KB Kalangan PUS Muda di Kotamadya Surabaya. Surabaya: FISIP Unair & Pemkot Surabaya, sebagai Ketua Peneliti.
- 2011 : Pertumbuhan Lansia di Jawa Timur dan Program Aksi. Surabaya: FISIP Unair & BKKBN Perwakilan Jawa Timur.
- 2012 : Antisipasi Masalah Rawan Pangan di Kabupaten Tuban Sebagai Prioritas Kedua Daerah Rawan Pagan di Provinsi Jawa Timur. Surabaya: LPPM-Universitas Airlangga, sebagai Ketua Peneliti.
- 2013 : Penyusunan '*Blueprint*', Strategi dan Rencana Aksi Penanganan PMKS di Jawa Timur. LPPM-Unair dan Dinas Sosial Pemprov Jawa Timur. Sebagai ketua.

CERAMAH, LOKAKARYA, DAN PENATARAN

- 2008 : Menjadi Peserta Lokakarya Penulisan Buku Ajar dalam rangka Penyegaran Media Ajar, Bahan Ajar & Penilaian. Fisip-Unair; Surat Tugas, nomor 1154/H3.1.7/KP/2008
- 2009 : Menjadi Peserta Lokakarya Peningkatan kompetensi Dosen Melalui Program '*Academic Recharging*'. FISIP-Unair; Surat Tugas, nomor 4323/H3.3/PPd/2009

PUBLIKASI ILMIAH NASIONAL/INTERNASIONAL

- 2009 : Makna Seksualitas Bagi Akseptor Tubektomi. Jurnal '*Masyarakat Kebudayaan & Politik*'. Tahun XXII, No. 3
- 2010 : Pengangguran & Problema Implementasi Kebijakan Pro Job di Jawa Timur. Jurnal Sosiologi '*DIALEKTIKA*', Vol. 5, No. 1
- 2011 : Persepsi Nilai Anak dan Praktek KB PUS Muda. Jurnal Sosiologi '*DIALEKTIKA*', Vol. 6, No. 1
- 2012 : Problema Standarisasi dan UKM di Jawa Timur. Jurnal Sosiologi '*DIALEKTIKA*', Vol. 7, No. 2

2013 : Manfaat Fasilitas Pembiayaan untuk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Jurnal Sosiologi 'DIALEKTIKA', Vol. 8, No. 1

PENGHARGAAN

Satyalencana Karya Satya. Keputusan Presiden Republik Indonesia, nomor: 004TK/Tahun 2009

